

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. LATAR BELAKANG MASALAH**

Perbankan mempunyai peranan yang sangat penting bagi kegiatan perekonomian suatu negara. Karena peran perbankan merupakan tolak ukur dari kemajuan suatu negara. Semakin baik kondisi perbankan suatu negara, maka semakin baik pula kondisi perekonomian negara tersebut (Nur 2015: 242). Menurut Sudarsono (2013:65) fungsi dari perbankan itu sendiri adalah lembaga perantara keuangan (*intermediary*) antara pihak masyarakat yang kelebihan dana (*surplus unit*) dengan pihak kekurangan dana (*defesit unit*). Bank juga berperan penting dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat yaitu dengan menyalurkan dana kepada masyarakat dalam bentuk kredit. Agar daya beli atau usaha masyarakat bisa meningkat, sehingga bisa meningkatkan pembangunan ekonomi di Indonesia.

Bank Syariah merupakan lembaga keuangan yang usaha pokoknya menghimpun dana dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya dalam bentuk kredit dan jasa-jasa lain dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang beroperasi disesuaikan dengan prinsip-prinsip syariah. Lembaga keuangan syariah mulai dikenal sejak tahun 1992 itu pun telah di jelaskan didalam UU No. 7 tahun 1992 tentang perbankan syariah yang berperinsip pada bagi hasil. Didalam memenuhi kebutuhan masyarakat tentang perbankan yang berlandaskan syariat islam bank syariah sudah mampu memenuhi itu semua. Tetapi landasan ini belum bisa disebut sebagai landasan hukum yang

kuat. Karena di UU No.7 Tahun 1992, dimana perbankan syariah hanya dikenal sebagai bank yang berprinsip pada bagi hasil yang selebihnya harus tunduk pada peraturan bank konvensional. Untuk ini diperlukan UU yang mengatur tentang perbankan syariah sendiri untuk dapat mempercepat pertumbuhan dan perkembangan perbankan syariah.

Berdasarkan informasi yang dimuat di [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id) memaparkan bahwa “Dengan diberlakukannya Undang-Undang No.21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah yang terbit tanggal 16 Juli 2008, maka pengembangan industri perbankan syariah nasional semakin memiliki landasan hukum yang memadai dan akan mendorong pertumbuhannya secara lebih cepat lagi. Dengan progres perkembangannya yang *impresif*, yang mencapai rata-rata pertumbuhan aset lebih dari 65% pertahun dalam lima tahun terakhir, maka diharapkan peran industri perbankan syariah dalam mendukung perekonomian nasional akan semakin signifikan”.

Majelis Ulama Indonesia (MUI) juga sudah mengeluarkan Fatwa No 1 Tahun 2004 tentang hukum bunga bank hukumnya haram. Perbankan syariah lahir sebagai bentuk untuk menjawab semua kekhawatiran umat islam tentang praktek bunga bank (riba). Secara pengoperasiannya pun bank syariah dan bank konvensional sangat berbeda, dimana bank syariah menggunakan sistem bagi hasil (profit sharing) sedangkan bank konvensional menggunakan sistem bunga. (Isna K & Sunaryo, 2012:30).

Pada berita yang dimuat di [www.dream.co.id](http://www.dream.co.id) tanggal 12 Januari 2016 memberitahukan bahwa Direktur Bisnis BNI Syariah Imam T Saptono

mengatakan, adanya KNKS (Komite Nasional Keuangan Syariah) akan membawa optimisme bagi keuangan syariah. "Ini adalah komite yang dikelola Presiden. Ia juga menyebutkan langkah untuk menciptakan lingkungan yang mendukung ini adalah dengan menonjolkan keunggulan keuangan syariah dibandingkan konvensional. Sebagai contoh, dari sisi pajak. Seharusnya, pajak deposito di bank syariah bisa lebih rendah dibandingkan bank konvensional yang kini dikenai pajak 20 persen. Pasalnya, bagi hasil deposito di bank syariah hampir sama dengan pemberian dividen saham, yang saat ini hanya dikenakan pajak 5 persen.

Tantangan yang harus dihadapi perbankan syariah 2016 Seperti yang diungkapkan oleh Agustianto (04/01/2016) bahwa "Semakin sengitnya persaingan di industri jasa keuangan akan berpengaruh negatif terhadap kinerja perbankan syariah karena masih terkendala beberapa masalah seperti keterbatasan modal, sumber dana, SDM dan TI" ([www.infobanknews.com](http://www.infobanknews.com)).

**Tabel 1.1 :**

**Jumlah Jaringan Kantor dan Jumlah Pekerja Bank Umum Syariah**

	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	
							Mei	Juni
<b>Jumlah Bank</b>	6	11	11	11	11	12	12	12
<b>Jumlah Kantor</b>	711	1215	1401	1745	1998	2151	2121	2121
<b>Jumlah Pekerja</b>	10348	15224	21820	24111	26717	41393	38307	38307

Sumber : Statistik Perbankan Syariah, Juni 2015

Dari tabel 1.1 ini membuktikan bahwa setiap tahunnya mengalami peningkatan baik itu jumlah bank, kantor dan pekerja Bank Umum Syariah. Bersama dengan meningkatnya jumlah kantor maka bank syariah sudah membuktikan bahwa bank syariah mencoba untuk menjangkau masyarakat, dan membuka lapangan kerja yang lebih luas. Dengan meningkatnya jumlah BUS di Indonesia berarti meningkat pula daya saing antar BUS maupun Bank Umum Konvensional (BUK) untuk mencari nasabah yang lebih banyak lagi.

Salah satu rasio profitabilitas yang terpenting bagi bank, baik bank konvensional maupun bank syariah adalah ROA. Dapat disebut juga dengan ROI. ROA penting sekali bagi bank karena digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan asset yang dimiliki. Rasio ROA yang tinggi menunjukkan efisiensi dan efektifitas pengelolaan aset, yang berarti semakin baik (Hanafi, 2010:42).

Dalam peraturan BI, bahwasanya untuk ROA minimal 1,5% yang sudah dinyatakan sehat. Ketentuan ini tidak hanya berlaku bagi bank konvensional saja, tetapi bank syariah juga berlaku. Selain itu BI telah menerbitkan sistem penilaian kesehatan khusus bank syariah. Sistem tersebut tertuang dalam peraturan bank Indonesia (PBI) nomor 9/1/PBI/2007 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum berdasarkan prinsip syariah yang berlaku mulai 24 Januari 2007.

Profitabilitas yang didapatkan oleh BSM mengalami fluktuatif (naik turun). Menurut data yang didapat pada tahun 2013 profitabilitas yang didapat BSM itu sebesar 1,53% sedangkan pada tahun 2014 dan 2015 profitabilitas yang didapat BSM hanya 0,17% dan 0,56%, sehingga belum bisa dinyatakan sehat.

Menurut Siamat (2005:46) rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur efektivitas bank memperoleh laba/keuntungan. Disamping dapat dijadikan sebagai ukuran kesehatan keuangan, rasio profitabilitas digunakan untuk melihat keberhasilan kinerja sebuah bank. Apabila kinerja bank baik maka akan berpengaruh langsung terhadap keuntungan yang diperoleh, yaitu dengan kenaikan sebuah keuntungan, namun apabila kinerja sebuah bank buruk maka keuntungan yang didapat juga buruk.

**Tabel 1.2 :**

**Rasio Keuangan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah**

Rasio	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	
							Mei	Juni
<b>CAR</b>	10,77%	16,25%	16,63%	14,13%	14,42%	15,74%	14,29%	14,09%
<b>ROA</b>	1,48%	1,67%	1,79%	2,14%	2,00%	0,79%	1,09%	0,89%
<b>ROE</b>	26,09%	17,58%	15,73%	24,06%	17,24%	5,85%	7,98%	7,98%
<b>NPF</b>	4,01%	3,02%	2,52%	2,22%	2,62%	4,33%	4,76%	4,73%
<b>FDR</b>	89,70%	89,94%	88,94%	100,00%	100,32%	91,50%	94,69%	96,52%
<b>BOPO</b>	84,39%	80,54%	78,41%	74,97%	78,21%	94,16%	93,53%	94,22%

Sumber : Statistik Perbankan Syariah, juni 2015

Dari tabel 1.2 diatas maka dapat di jelaskan bahwa, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada tahun 2009 sebesar 10,77% mengalami peningkatan menjadi 16,25% dan 16,63% pada tahun 2010 dan 2011. Tetapi pada tahun 2012 dan 2013 CAR mengalami penurunan menjadi 14,13% dan 14,42%. Dari tabel diatas itu kita bisa melihat bahwa pertumbuhan CAR setiap tahunnya mengalami penurunan dan peningkatan hingga Juni 2015. *Capital Adequacy Ratio* (CAR), merupakan rasio yang berkaitan dengan faktor permodalan, yang berfungsi untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank. Semakin tinggi rasio CAR bearti menunjukkan bahwa semakin kuat kemampuan lembaga keuangan tersebut untuk menanggung resiko dari setiap pembiayaan atau aktiva produktif yang beresiko serta dapat memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap profitabilitas (Mudrajat Kuncoro dan Suhardjono, 2002: 573).

*Financing to Deposit Ratio* (FDR) merupakan perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga yang berhasil dikerahkan oleh bank. Rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana dana pinjaman yang bersumber dari dana pihak ketiga. Tinggi rendahnya rasio ini menunjukkan tingkat likuiditas bank tersebut (Muhammad, 2005:55). Semakin tinggi FDR laba yang diperoleh bank semakin meningkat dengan asumsi bank mampu menyalurkan pembiayaan secara efektif. Dari tabel 1.2 dapat kita lihat bahwa FDR dari tahun 2009-2013 mengalami peningkatan dari 89,70% menjadi 100,32%, kemudian pada tahun 2014 FDR menurun menjadi 91,50%.

*Non Performing Financing* (NPF) merupakan pembiayaan yang dalam pelaksanaannya belum mencapai atau memenuhi target yang diinginkan. Rasio ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi rasio NPF menunjukkan semakin buruk kualitas pembiayaannya (Taswan, 2010:166). NPF pada tahun 2009-2012 mengalami penurunan dari 4,01% menjadi 2,22%, ini menunjukkan bahwa kinerja bank sudah menunjukkan hasil yang bagus. Tetapi pada tahun 2013- juni 2015 nilai NPF terus mengalami kenaikan dari 2,62% menjadi 4,73%, ini menunjukkan bahwa terjadi pembiayaan bermasalah yang akan memperburuk kinerja keuangan perbankan.

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasional. Menurut BI BOPO yang memiliki efisiensi yang tinggi adalah yang memiliki nilai kurang dari 90%, sedangkan jika diatas 90% bahkan mendekati 100% maka tingkat efisiensinya dianggap rendah. BOPO pada tahun 2009-2012 terus mengalami penurunan dari 84,39% menjadi 74,97%, ini menunjukkan bahwa laba yang didapat semakin besar. Berbeda dengan tahun berikutnya nilai BOPO terus mengali peningkat, ini menunjukkan bahwa terjadi ketidak efesiensian.

*Return On Asset* (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan total aset yang dimilikinya, oleh karena itu semakin tinggi nilai ROA maka akan semakin baik (Gita, 2012:236). Nilai ROA pada tahun 2009-2012 terus meningkat, dari 1,48% menjadi 2,14%.

Tetapi berbeda dengan tahun berikutnya ROA terus mengalami penurunan hingga juni 2015 menjadi 0,89%.

Dalam pertumbuhannya, bank harus memperhatikan tingkat kesehatan bank tersebut. Tingkat kesehatan bank umum telah dijelaskan dalam Peraturan Bank Indonesia nomor 6/10/PBI/2004, peraturan tersebut menjelaskan faktor-faktor yang menjadi penilaian dalam tingkat kesehatan bank pada pasal 3 yaitu: Permodalan (*Capital*), kualitas asset (*Asset Quality*), manajemen (*Management*), rentabilitas (*Earning*), likuiditas (*Liquidity*), sensitivitas terhadap risiko pasar (*Sensitivity to market risk*).

Pada setiap faktor, BI dengan rinci membahas komponen-komponen penilaian. Seperti dalam faktor permodalan komponen yang dinilai ialah kemampuan bank dalam mengcover asset bermasalah, kemampuan bank memelihara kebutuhan penambahan modal yang berasal dari keuntungan, rencana permodalan bank untuk mendukung pertumbuhan usaha, akses kepada sumber permodalan dan kinerja keuangan pemegang saham untuk meningkatkan permodalan bank (Peraturan Bank Indonesia, No.6/10/PBI/2004) (Sani & Maftukhatusolikhah, 2015:2).

Menurut Agus Daryanto, perlu diingat oleh semua banker bahwa setiap kali menghadapi masalah likuiditas bahwa tidak ada bank yang bangkrut karena rentabilitas, suatu bank akan bangkrut karena masalah likuiditas (Sani & Maftukhatusolikhah, 2015:2). Salah satu rasio yang dapat digunakan untuk mengukur likuiditas dari suatu bank selain dari *Financing to Deposit Ratio*

(FDR) adalah *Quick Ratio*, rasio ini berasal dari pos likuiditas yang diformulasikan dengan perbandingan asset lancar terhadap hutang lancar (Mamduh dan Halim, 2004:77).

Kemampuan bank dalam menghasilkan laba dapat menjadi tolak ukur kinerja bank tersebut. Semakin tinggi profitabilitas sebuah bank, artinya semakin baik pula kinerja keuangan bank tersebut. Untuk mengukur kinerja profitabilitas adalah *Return On Equity* (ROE) dan *Return On Asset* (ROA). *Return On Equity* (ROE) menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola modal yang tersedia untuk mendapatkan *net income*, sedangkan *Return On Asset* (ROA) menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan *income* dari pengelolaan aset yang dimilikinya.

Dapat diambil disimpulkan bahwa *Return On Asset* (ROA) fokus pada kemampuan bank dalam memperoleh pendapatan dalam operasi usahannya, dalam menentukan tingkat kesehatan bank yang pada akhirnya dapat mencerminkan keberlanjutan kinerja keuangan suatu bank, bank indonesia lebih mementingkan penilaian besarnya laba berdasarkan *Return On Asset* (ROA) karena bank indonesia lebih mementingkan profitabilitas suatu bank yang diukur dgn aset yang semakin besar dananya dihimpun dari simpanan masyarakat (Dendawijaya:119).

Alasan dipilihnya *Return On Asset* (ROA) sebagai ukuran kinerja karena *Return On Asset* (ROA) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Semakin besar

*Return On Asset* (ROA) bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset.

Berdasarkan beberapa perhitungan rasio diatas, peneliti akan memfokuskan pada PT. Bank Syariah Mandiri karena BSM merupakan bank syariah dengan aset tertinggi Rp 70,799 triliun ([www.syariahmandiri.co.id](http://www.syariahmandiri.co.id)). Dengan tingkat keberhasilan seperti ini maka Bank Syariah Mandiri harus mempertahankan kinerjanya agar dapat melaksanakan kewajibannya kepada nasabah. Kemudian pencapaian laba BSM mengalami peningkatan yang cukup signifikan dibandingkan tahun 2014 yang senilai Rp 72 miliar naik 303,4% menjadi Rp290 miliar ditahun 2015 ([www.finansial.bisnis.com](http://www.finansial.bisnis.com)).

**Tabel 1.3 :**

**Profitabilitas BSM Berdasarkan Return on Assets (ROA)**

**Tahun 2009-2015**

<b>Tahun</b>	<b>Laba Bersih</b>	<b>Total Aktiva</b>	<b>Profitabilitas (%)</b>
<b>2009</b>	290.942.000	22.036.000	2,23
<b>2010</b>	418.519.000	32.481.000	2,21
<b>2011</b>	551.070.000	48.671.000	1,95
<b>2012</b>	805.690.000	54.229.000	2,25
<b>2013</b>	651.240.000	63.965.000	1,53
<b>2014</b>	71.778.000	66.942.000	0,17
<b>2015</b>	289.576.000	70.369.000	0,56

Sumber: Laporan Keuangan BSM (Data diolah)

Tabel diatas menunjukkan bahwa profitabilitas BSM dari tahun 2009-2015 ini mengalami fluktuatif (naik turun). Ini bisa dilihat dari tahun 2009 ke tahun 2010 terus mengalami penurunan dari 2,23% menurun menjadi 2,21% , dan terus mengalami menurun pada tahun 2011 menjadi 1,95%. Penurunan yang terjadi dari 2010 ke 2011 itu sebesar 0,26%. Namun pada tahun 2012 profitabilitas BSM mengalami peningkatan dari 1,95% meningkat menjadi 2,25%. Tetapi terjadi penurunan nilai profitabilitas pada tahun 2013 ke tahun 2014, dari 1,53% turun menjadi 0,17%. Dan pada tahun 2015 kembali meningkat sebesar 0,39% sehingga menjadi 0,56%. Hal ini terjadi karena adanya pembukaan kantor cabang yang dilakukan oleh Bank Syariah Mandiri (BSM).

Dari pemaparan diatas, dapat diketahui bahwa profitabilitas BSM mengalami penurunan yang cukup besar pada tahun 2013 ke tahun 2014 yaitu sebesar 1,36% dari 1,53% menjadi 0,17%. Salah satu penyebab terjadinya penurunan profitabilitas pada tahun 2014 ini disebabkan penurunan perolehan laba bersih. Penurunan laba bersih ini disebabkan oleh faktor ekspansi rendah, jadi kita sediakan tambahan dana pencadangan menurut Agus Sudiarto, Direktur Utama BSM (<http://ekonomi.inilah.com>).

Bank Syariah Mandiri (BSM) merupakan bank milik pemerintah pertama yang melandaskan operasionalnya pada prinsip syariah. Secara struktural, BSM berasal dari Bank Susila Bakti (BSB), sebagai salah satu anak perusahaan dilingkup Bank Mandiri (ex BDN), yang kemudian dikonversikan menjadi

bank syariah secara penuh. Dalam rangka melancarkan proses konversi menjadi bank syariah, BSM menjalin kerja sama dengan Tazkia Institute, terutama dalam bidang pelatihan dan pendampingan konversi.

Sebagai salah satu bank yang dimiliki oleh Bank Mandiri yang memiliki aset ratusan triliun dan *networking* yang sangat luas, BSM memiliki beberapa keunggulan komparatif dibanding pendahulunya. Demikian juga perkembangan politik terakhir di Aceh menjadi *blessing in disguise* bagi BSM. Hal ini karena BSM akan menyerahkan seluruh cabang Bank Mandiri di Aceh kepada BSM untuk dikelola secara syariah. Langkah besar ini jelas akan menggelembungkan aset BSM dari posisi pada akhir tahun 1999 sejumlah Rp 400.000.000.000,00 (empat ratus miliar rupiah) menjadi diatas 2 hingga 3 triliun. Perkembangan ini diikuti pula dengan peningkatan jumlah cabang BSM, yaitu dari 8 menjadi lebih dari 20 buah (Antonio, 2001:26-27)

Penelitian ini merupakan kompilasi dari penelitian : Wibowo & Syaichu (2013), Fauziah (2015), dan Sani & Maftukhatusolikhah (2015) Terdapat perbedaan dengan penelitian ini yaitu: *Pertama* berdasarkan dari variabel-variabel penelitian, peneliti lebih memfokuskan menggunakan variabel CAR, FDR, NPF, BOPO, QR sebagai variabel independen, dan ROA sebagai variabel dependen. Alasan ROA digunakan sebagai variabel dependen karena tingkat *Return On Assets* (ROA) digunakan untuk mengukur profitabilitas bank karena Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu yang diukur dari aset yang dananya

berasal dari sebagian besar dana simpanan masyarakat (Wibowo & Syaichu, 2013: 2). *Kedua* berdasarkan dari objek dan periode yang diteliti. Pada penelitian ini peneliti menggunakan PT. Bank Syariah Mandiri sebagai objek penelitiannya. Sedangkan untuk periode peneliti menggunakan kuartal I 2009 – kuartal IV 2015.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul: **“PENGARUH CAR, FDR, NPF, BOPO DAN QR TERHADAP PROFITABILITAS PADA PT. BANK SYARIAH MANDIRI PERIODE 2009-2015”**.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan pada uraian latar belakang di atas, maka pokok permasalahan yang diajukan adalah:

1. Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap profitabilitas pada PT. Bank Syariah Mandiri?
2. Apakah *Financing Deposit to Ratio* (FDR) berpengaruh terhadap profitabilitas pada PT. Bank Syariah Mandiri?
3. Apakah *Non-Performing Financing* (NPF) berpengaruh terhadap profitabilitas pada PT. Bank Syariah Mandiri?
4. Apakah Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap profitabilitas pada PT. Bank Syariah Mandiri?
5. Apakah *Quick Ratio* (QR) berpengaruh terhadap profitabilitas pada PT. Bank Syariah Mandiri?

### **C. TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan penelitian ini untuk menguji secara empiris apakah:

1. CAR (*Capital Adequacy Ratio*) berpengaruh terhadap profitabilitas pada PT. Bank Syariah Mandiri.
2. FDR (*Financing Deposit to Ratio*) berpengaruh terhadap profitabilitas pada PT. Bank Syariah Mandiri.
3. NPF (*Non-Performing Financing*) berpengaruh terhadap profitabilitas pada PT. Bank Syariah Mandiri.
4. BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional) berpengaruh terhadap profitabilitas pada PT. Bank Syariah Mandiri.
5. QR (*Quick Ratio*) berpengaruh terhadap profitabilitas pada PT. Bank Syariah Mandiri.

### **D. KEGUNAAN PENELITIAN**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

#### 1. Manfaat Praktis

Bagi instansi terkait (PT. Bank Syariah Mandiri), hasil penelitian ini diharapkan jadi acuan dalam mengambil kebijakan khususnya dalam meningkatkan profitabilitas bank.

#### 2. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan sebagai bahan referensi dan acuan bagi penelitian selanjutnya.